



Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566 - 1924)

Samsul Bahri Hasibuan^{1*}, Ading Kusdiana², Wawan Hernawan³, M. Boy Al'fazri Tahyat⁴

^{1,2,3,4}Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^{1*}Samsulbahri.hsb88@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 13 Sep 2023</p> <p>Diterima: 17 Sep 2023</p> <p>Diterbitkan: 24 Sep 2023</p>	<p>Umat Islam mengalami puncak kejayaan kedua pada masa tiga kerajaan besar berkuasa, yakni kerajaan Turki Utsmani, Safawi dan Mughal (India). Namun, setelah mencapai titik zenit pada masa Sultan Sulaiman Al Qanuni (1520-1566 M), Kerajaan Turki Usmani mulai bergerak turun, melemah, dan mundur menuju titik nadir sampai menemui detik-detik kehancurannya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Turki Usmani baik bersifat militer maupun non-militer. Akibat hal tersebut telah membawa Implikasi terhadap prospek Islam di wilayah tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji fenomena kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani, mengetahui faktor penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani dan untuk mengetahui implikasinya terhadap prospek Islam. Metode yang digunakan oleh penulis dalam artikel ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Turki Usmani yaitu melemahnya sistem birokrasi dan kekuatan militer Turki Usmani, kehancuran perekonomian kerajaan dan munculnya kekuatan baru di daratan Eropa serta serangan balik terhadap Turki Usmani. Selanjutnya implikasi terhadap prospek Islam yaitu terjadinya disintegrasi politik dalam dunia islam dan bangkitnya nasionalisme dalam dunia Islam.</p>
<p>Kata Kunci: Implikasi, Kemunduran, Kehancuran, Turki Ustmani.</p>	

PENDAHULUAN

Puncak kejayaan kedua yang dicapai oleh ummat Muslim terjadi selama periode ketika tiga kerajaan besar berkuasa, yakni Kesultanan Turki Utsmani, Kekairan Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India (Muhammad, 2015). Akan tetapi, setelah mencapai masa kejayaannya, Turki Usmani mulai melemah dan menuju kemunduran hingga akhirnya menemui detik-detik kehancurannya pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). Pada masa yang terbilang cukup panjang itu terjadi berbagai macam pergulatan antara kekuatan penguasa Usmani dengan berbagai kekuatan dari luar yang menjadi tantangan dan saling berusaha untuk menghentikan dan menghancurkan kerajaan Turki Usmani. Faktor penyebab kemunduran dan kehancuran Turki Usmani sendiri sebenarnya banyak di pengaruhi oleh kerasnya tantangan dari bangsa Barat yang berjaln dengan tantangan dari internal sendiri. Berbagai kemunduran yang dialami oleh dunia Islam melibatkan kemunduran dalam ranah ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta keteringgalan yang signifikan dibandingkan dengan Eropa, terutama dalam ranah industri militer perang. Walaupun keunggulan Turki dalam aspek tersebut telah diakui secara global pada masa-masa sebelumnya.

Revolusi Barat mengindikasikan perbandingan yang memperlihatkan kemajuan ilmu teknologi dan ekonomi Barat yang menjadi sumber utama kekuatannya. Sebaliknya yang ditemui dalam dunia Islam adalah kurang dalam bidang tersebut sehingga menjadi sumber utama kelemahan kerajaan Turki Usmani. Bersamaan dengan terjadinya kemunduran tersebut, bangsa Barat semakin menunjukkan kekuatannya dan usahanya untuk bangkit. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh negara-negara Barat dalam sektor industri, teknologi, militer, dan tatanan politik mereka telah mengakibatkan keruntuhan pemerintahan negara-negara Muslim pada periode tersebut. Bahkan, mereka juga melakukan penjajahan terhadap negara-negara Muslim hingga abad ke-19, yang mengakibatkan negara Muslim tidak luput dari pengaruh dominasi Barat.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani yaitu faktor bersifat militer dan non militer. Faktor tidak langsung yang bersifat non militer menyebabkan kemunduran Turki Usmani yaitu munculnya pengaruh harem pada sultan yang lemah, korupsi yang merajalela yang dilakukan oleh sebagian besar instrument kerajaan serta terjadinya krisis ekonomi dan rapuhnya sistem pemerintahan yang absolut. Selanjutnya faktor penyebab kemunduran Turki Usmani yang bersifat militer yaitu meledaknya gerakan pemberontak militer dan serangan

militer dari negara Barat serta kelemahan pada sistem ketentaraan Turki Usmani baik itu dalam sarana prasarana, kedisiplinan maupun sistem pengorganisasiannya.

Konsekuensi dari fenomena tersebut telah membawa dampak yang luas terhadap sendi-sendi peradaban Islam yang terakumulasi dalam ranah intelektual maupun kemajuan material yang menunjukkan perkembangan teknologi baru. Hal tersebut juga membangkitkan gerakan pembaharuan dalam Islam yang memicu gerakan untuk memurnikan kembali agama Islam dari pengaruh bangsa asing dan mengambil gagasan-gagasan pembaharuan dan ilmu pengetahuan Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji fenomena runtuhnya kerajaan Turki Usmani serta faktor penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani dan implikasinya terhadap prospek Islam.

METODE

Metode penelitian dalam sejarah merupakan serangkaian pedoman atau prinsip sistematis yang digunakan untuk menghimpun sumber-sumber sejarah dengan efisien serta melakukan penilaian kritis untuk menyusun narasi sejarah. Sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto, proses penelitian sejarah melibatkan tahapan-tahapan berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Nugroho, Notosusanto, 1975). *Pertama*, Heuristik. Heuristik adalah fase pertama dalam proses penelitian metode sejarah. Peneliti melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber ini dapat berupa artefak sejarah yang mencerminkan masa lalu yang ditemukan melalui studi literatur yang berlandaskan pada laporan lisan, serta melalui observasi lapangan, termasuk data primer dan sekunder. *Kedua*, verifikasi. Yakni disebut kritik sumber, adalah proses penelitian yang digunakan untuk menilai keabsahan dan keandalan sumber-sumber sejarah dengan melakukan evaluasi baik dari segi eksternal maupun internal (Kuntowijoyo, 2003). *Ketiga*, Interpretasi. Tahapan interpretasi terdiri dari dua komponen yakni analisis dan sintesis. Melalui proses interpretasi, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah disaring melalui proses verifikasi. Hasil dari interpretasi ini akan membentuk dasar pembuatan karya tulis sejarah. *Keempat*, Historiografi (penulisan). Historiografi merupakan kompilasi hasil penelitian yang disusun secara berurutan dalam satu narasi. Ini merupakan penggabungan elemen-elemen fakta menjadi sebuah narasi sejarah yang terwujud dalam bentuk tulisan. Proses ini terjadi setelah proses pencarian, evaluasi, dan interpretasi sumber-sumber sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kerajaan Turki Ustmani

Negara Turki, yang saat ini dikenal sebagai Republik Turki, telah mengalami sejarah yang panjang mulai dari pendirian Kekaisaran Utsmani pada periode pertengahan. Periode kemajuan mereka diukur dari saat mereka mulai melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah yang belum dikuasai oleh pendahulu bangsa Turki. Keberhasilan mereka dalam memperluas wilayah kekuasaan bersama dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi merupakan indikator penting dalam menilai perkembangan Turki dan sejarah Islam di wilayah tersebut.

Sumber tradisional menyebutkan bahwa asal-usul pendiri kerajaan ini berasal dari kabilah *Oghuz* (Esposito, 1995). Berkebangsaan Turki yang mendiami sebelah barat gurun Gobi atau daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina yang di pimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya kemudian pindah ke arah barat dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi ke arah barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan mongol (Fathur Rahman, 2018).

Selama tiga abad lamanya, mereka berpindah-pindah ke Turkistan, kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sepuluh ketika mereka menetap di Asia Tengah (Ibrahim, 1989). Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke 13 mereka melarikan diri ke daerah Barat. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang-orang Turki mendapat kecelakaan. Mereka hanyut di sungai Efrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar pada tahun 1228 (Mughni, 1997). Ketika pemimpin terakhir kabilah ini (Sulaiman) meninggal dalam pertempuran di Munzikart mereka terpecah dua. Dua anak Sulaiman memimpin satu rombongan kembali ke Khurasan bergabung dengan pasukan Mongol, sedangkan Ertoghrlu, anak Sulaiman yang ketiga, memimpin rombongan lain melanjutkan perjalanan ke Anatolia (Lewis, 1955). Oleh karena itu, menurut catatan sejarah Kekaisaran Utsmani adalah kerajaan pertama yang memiliki masa eksistensi terpanjang dibandingkan dengan dua kerajaan besar lainnya, dan berdiri dari tahun 1282 hingga 1929 Masehi (Betti Megawati, 2020).

Pada periode tersebut, mereka menyatakan kesetiaan dan mengabdikan diri mereka kepada Sultan Alauddin II, yang merupakan Sultan Saljuk dan sedang terlibat dalam konflik melawan Kekaisaran Bizantium. Kelompok ini berperan dalam membantu Sultan tersebut dan akhirnya berkontribusi pada kemenangannya. Sebagai penghargaan, Sultan Alauddin II memberikan sebidang tanah di wilayah mereka sendiri, dan mereka memilih kota Söğüt sebagai ibu kota. Pada tahun 1280, Ertoghrlu meninggal dunia, dan kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman, yang memerintah dari tahun 1290 hingga 1326 Masehi (Betti Megawati, 2020).

Usman juga memberikan kontribusi yang signifikan kepada Sultan Alauddin II, yang membuatnya disenangi oleh Sultan tersebut. Bahkan, Sultan mengizinkan Usman untuk mencetak mata uang di wilayahnya dengan menggunakan namanya sendiri. Selanjutnya, Usman berhasil merebut benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota

Broessa. Pada tahun 1300 Masehi, Kerajaan Saljuk diserang oleh bangsa Mongol, yang menyebabkan kematian Sultan Alaudiin II. Dengan ketiadaan keturunan yang layak untuk menggantikannya, wilayahnya segera terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Setelah peristiwa tersebut, Usman menyatakan dirinya sebagai Padiyash dan mendirikan Kesultanan Usmani, dengan Usman I sebagai penguasa pertamanya. Usman mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan elit Saljuk, yang mengakibatkan seluruh wilayah Kesultanan Saljuk menjadi wilayah Kesultanan Turki Usmani, dengan Broessa sebagai ibu kota resmi sejak tahun 1326. Ia juga melakukan ekspansi wilayah kerajaannya (Betti Megawati, 2020). Setelah penaklukan jazirah Arab, Kesultanan Usmani menguasai wilayah yang sangat luas, membentang dari Budapest di tepi sungai Thauna, hingga ke Aswan di dekat hulu sungai Nil, serta dari sungai Efrat dan dataran tinggi Iran, hingga ke Selat Bab-el-Mandeb di selatan jazirah (Syalabi, 1979).

B. Fenomena keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani

Kerajaan Turki Usmani mulai memasuki masa kemunduran pada abad ke-17 M (Nasution, 1985). Hal tersebut ditandai dengan kekalahan militernya dalam menghadapi dunia Kristen Barat. Jauh dari itu, gejala awal dari kemunduran tersebut bahkan sudah terlihat sejak akhir abad ke-16 M yang ditandai dengan lemahnya para sultan dalam mengendalikan negaranya. Setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni meninggal, Kerajaan Turki Usmani telah jatuh ke tangan sultan-sultan yang lemah. Salah satunya yaitu Sultan Salim II yang mana pengganti langsung dari Sultan Sulaiman Al-Qanuni merupakan seorang figure pemimpin yang lemah. Sultan Salim II merupakan sultan Turki Usmani yang tidak disukai oleh rayat-rakyatnya karena kebiasaannya yang pemabuk. Akibat dari hal tersebut, ia menyerahkan semua tanggung jawabnya mengenai urusan negara kepada Menteri Besar Sokoli (Valentine Chiral, 1958).

Setelah Sultan Salim II meninggal, ia digantikan oleh Sultan Murad III (1574-1596 M). Selanjutnya, setelah Sultan Murad III memimpin hingga tahun 1656, ia kemudian meninggal dan sultan-sultan Turki Usmani selanjutnya banyak yang dikendalikan oleh para sultanah atau harem (Nasution, 1958). Satu-satunya sultan yang dapat melepaskan diri dari pengaruh harem hanyalah Sultan Murad IV (1622-1640). Pada tahun 1593 penduduk di Transilvania dan Wallechia melakukan pemberontakan. Mereka berusaha untuk melepaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani, melalui bantuan dari orang-orang Austria dan Hongaria. Pemberontakan tersebut tidak dapat dihentikan. Pasukan yang dikirim oleh Turki Usmani mengalami kekalahan. Hal ini merupakan kekalahan pertama yang dialami pada masa Sulta Sulaiman Al Qanuni sejak masa pemerintahannya. Kemudian pada masa akhir pemerintahan Sultan Muhammad IV (1648-1687 M), segala peraturan pemerintahan berada dalam kendali Menteri Besar Kiuprili, kemudian kepada anaknya yaitu Ahmad Kiuprili.

Beruntung keduanya adalah figur negarawan besar yang mampu mengembalikan wibawa Kerajaan Turki Usmani, baik dalam maupun luar negeri. Ahmad Kiuprili berhasil merebut kembali Transilvania kemudian ia juga berhasil menambahkan wilayah Pedolia sebagai bagian dari Kerajaan Turki Usmani. Akan tetapi, ketika Sadrazam dimana kedudukan Menteri Besar Turki Usmani dipimpin oleh menantu Sultan Musthafa II (1695-1687 M), tepat pada tahun 1696 tentara Austria pimpinan Pangeran Eugene of Savoy berhasil menghancurkan Turki Usmani (Valentine Chiral, 1958). Setelah kemudian, pasukan Kerajaan Turki Usmani kembali menyerang Hongaria, akan tetapi tidak membuahkan hasil. Turki Usmani malah mengalami kekalahan total. Karena hal tersebut, pada 1702 diadakan perjanjian Carlowitz dimana pada perjanjian tersebut tertulis bahwa Turki Usmani harus rela menyerahkan wilayah Hongaria, Transilvania, Morea, Albania, Pedolia, dan Azzof. Ini adalah kemenangan kedua dunia Kristen atas Turki yang dipandang paling penting.

Akibat kekalahan tersebut, kerajaan Turki Usmani tidak lagi dipandang sebagai negara yang ditakuti oleh negara Eropa. Bangsa Eropa menganggap bahwa kemenangan yang telah didapatkan tersebut merupakan titik balik perimbangan anantara Turki Usmani dan Kristen Eropa. Dari peristiwa tersebut, dianggap sebagai awal mula runtuhnya kerajaan Turki Usmani (Sunder, 1972). Selanjutnya, pada tahun 1717 M, Kerajaan Turki Usmani kembali melakukan peperangan dengan Austria, namun hal yang sama terjadi. Turki Usmani kembali menelan kekalahan besar dari Austria. Upaya yang dilakukan untuk mengakhiri peperangan ini yaitu dengan membuat Passarowitzh pada tahun 1718 M, yang menyatakan seluruh Hongaria menjadi negara yang merdeka penuh.

Hasil peperangan ini bukan hanya menyebabkan orang-orang Eropa kehilangan ketakutan akan kekuatan Kerajaan Turki Usmani, lebih dari itu bangsa Eropa juga telah bersiap-siap mengadakan balasan ke wilayah Turki di Asia. Selanjutnya, Pada tahun 1737 M, dalam peperangan melawan Austria Turki memperoleh kemenangan. Namun meskipun begitu, pada tahun 1771 M dalam perang Krim, Turki mengalami kekalahan kembali dan Krim sepenuhnya dikuasai oleh Rusia. Pada abad ini, Turki benar-benar tidak berdaya menghadapi serangan Barat (Arnold, 1959). Kemudian, pada tahun 1787 M-1788 M, tentara Turki harus menerima kekalahan untuk kesekian kalinya yang kemudian dihancurkan oleh tentara Rusia yang berdampak terhadap perubahan tapal batas dengan Rusia yang sangat merugikan Kerajaan Turki Usmani.

Memasuki abad 17 dan 18 M, tidak ada satupun sultan yang dapat mengatasi tantangan problematika yang berasal dari Eropa yang menghantam kerajaan Turki Usmani sekalipun pada abad tersebut dipimpin oleh sekitar lima orang sultan. Kemudian, menjelang akhir abad 18 M, yakni periode Sultan Salim III (1789-1807) selaku pemimpin pemerintahan secara bertahap melakukan perubahan pembaharuan dan peningkatan terhadap tubuh pertahanan militer. Namun, rencana tersebut tidak terealisasi karena akan pembaharuan tersebut tidak di setujui oleh tantaranya. Hal tersebut terbukti ketika masa kepemimpinannya, Mesir takluk di tangan Prancis di bawah kekuasaan Napoleon Bonaparte. Di kawasan Afrika Utara, kekuasaan Turki Usmani menurun drastis sejak abad ke- 17 M. akibat dari gubernur-gubernurnya yang bertindak otonom, kekuasaan Turki Usmani terhadap provinsi tersebut hampir hilang, bahkan membuat Syria dan Mesir berani menentang (Arnold, 1959). Kemudian, orang-orang Kristen di Serbia melakukan pemberontakan pada tahun 1807 M, hingga akhirnya mereka menguasai seluruh daerah tersebut.

Demikian gambaran Turki Usmani yang sudah mulai melemah. Walaupun sudah dicoba dilakukan pembaharuan dibidang militer dan sosial oleh Sultan Mahmud II akan tetapi hal tersebut tidak berhasil karena tidak diberi kesempatan oleh negara-negara besar. Sejak akhir abad ke-19 M ini, wilayah-wilayah kekuasaan Kerajaan Turki Usmani telah menjadi rebutan negara-negara Kristen. Seandainya tidak ada persaingan yang keras di antara sesama mereka, sudah tentu Kerajaan Turki Usmani dapat dihancurkan secara total (Kusdiana, 2013).

C. Penyebab Runtuhnya Kerajaan Turki Usmani

Dalam catatan sejarah, sejak enam abad terakhir yakni abad 13 sampai abad 19 kekuatan kerajaan Turki Ustmani telah melalui rangkaian proses yang panjang. Berdasarkan pengamatan penulis terkait dengan dinamika runtuhnya kerajaan Turki Ustmani yang di muat di dalam buku Syafiq A. Mughani berpendapat bahwa terdapat tiga unsur yang menyebabkan terjadinya keruntuhan Turki Ustmani, seperti birokrasi dan militer Turki yang lemah, ekonomi yang tidak stabil, kemudian lahirnya Eropa dengan kekuatan baru dengan nasionalisme untuk meruntuhkan Turki Ustmani (Syafik A. Mughani, 1997).

1. Kelemahan dalam sistem birokrasi

Lemahnya sistem birokrasi dengan kemampuan yang di jalankan oleh para sultan Turki Ustmani dalam mengendalikan institusi politik pemerintahan sangat berpotensi untuk di kuasi oleh kekuatan Eropa. kelemahan para sultan dan sistem birokrasinya membuka peluang bagi degradasi politik di kerajaan Turki Usmani. Ketika benturan kepentingan di antara para elit politik terjadi membuat mereka lebih rentan terpisah dan terjerumus dalam kubangan perpolitikan yang tidak bermakna. Setiap kelompok yang telah terpisah membentuk aliansi dengan peta janji kemakmuran politik masing-masing. Para sultan tersebut diketahui lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan istana daripada mengurus pemerintahan. Hal tersebut mereka lakukan agar menyelamatkan kepribadian diri masing-masing dari kegiatan praktek kolusi politik yang mereka jalankan. Kewenangan kekuasaan dialihkan kepada Perdana Menteri, money politik yang terus mengalir di tubuh para elitis, persekongkolan dalam pengurusan penjagaan wilayah, serta semakin meluasnya gerakan pemberontakan Korp Jarrisari yang membuat para sultan tidak memiliki kemampuan untuk membendung dan mempertahankan birokrasi. Sehingga kelemahan tersebut menjadi salah satu penyebab kemunduran kerajaan Turki Ustmani.

2. Kemerostan sosial ekonomi

Problematika mendasar yang muncul dalam populasi lingkungan kerajaan Turki Ustmani yakni ekonomi dan keuangan. Sebagai akibat dari pengaruh peningkatan perdagangan serta ekonomi internasional membuat para elitis kerajaan menghadapi permasalahan internal. Kebijakan dan kemampuan kerajaan dalam mencukupi kebutuhan domestik sangat lemah, padahal pada waktu yang bersamaan orang Eropa telah mengalami peningkatan dan pengembangan kekuatan ekonomi serta keuangan untuk memperoleh keuntungan internal mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya. Poros perpolitikan yang tidak sehat dan penduduk yang mengalami kesenjangan dalam bidang perekonomian serta sentralisasi kekuasaan di lingkungan pejabat lokal turut andil dalam merostnya perekonomian di tubuh kerajaan Turki Ustmani (Syafik A. Mughani, 1997).

3. Munculnya kekuatan Eropa

Faktor berikutnya yang menjadi pemicu runtuhnya Kerajaan Turki Usmani yaitu munculnya politik baru pada bangsa Eropa (Syafik A. Mughani, 1997) Konfrontasi secara langsung dengan kekuatan Eropa di mulai sejak abad ke 16 M, yaitu pada saat bangsa-bangsa dengan kekuatan ekonomi masing-masing mencoba memonopoli tatanan perekonomian dunia. Saat Kesultanan Turki Usmani sibuk memperbaiki dan mengatur rakyat dan negaranya, justru bangsa Eropa melakukan gempuran mobilisasi bidang militer, teknologi, ekonomi dan memanfaatkan kondisi Turki Ustmani yang sedang mengalami kemunduran.

Runtuhnya kerajaan Turki Ustmani memiliki beberapa faktor yang menyebabkan mundurnya Turki Ustmani dari bangsa Eropa, berdasarkan fenomena terdiri atas dua bagian, yakni internal dan eksternal.

1) Faktor internal;

- a. Kekuasaan wilayah yang sangat luas dengan sistem pemerintahan buruk, hilangnya keadilan, meningkatkan tindakan korupsi dan kolusi di kalangan elitis dan munculnya berbagai kriminalitas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi runtuhnya kerajaan Turki Usmani.
- b. Keberagaman penduduk dan agama.
- c. Kehidupan para khalifah yang istimewa dan bermegahan.
- d. Menurunnya perekonomian negara yang diakibatkan oleh peperangan Turki yang selalu mengalami kekalahan.

2) Faktor eksternal;

- a. Lahirnya gerakan nasionalisme dari bangsa-bangsa yang dulunya tunduk terhadap kerajaan Turki Usmani setelah menyadari fenomena kelemahan dinasti.
- b. Meningkatnya teknologi Barat dalam bidang kemiliteran, sedangkan Turki sendiri mengalami kelumpuhan. Perkembangan kemajuan teknologi bangsa Barat terutama dalam sektor Ilmu pengetahuan sehingga Turki Ustmani selalu mengalami kekalahan jika terjadi perang (Ajid Thohir, 2004).

Pada bulan Desember 1914 M terjadi Perang Dunia I yang melengkap proses kehancuran Turki Usmani. Dalam perang ini Turki Usmani berada dipihak Jerman dan Austria. Hal tersebut dilakukan agar mendapat bantuan militer dan ekonomi dari Jerman untuk menyelamatkan kendali Turki Usmani. Selanjutnya, memasuki tahun 1918 M, aliansi militer Jerman, Austria, dan Turki mengalami kekalahan dari aliansi bangsa Eropaa. Sehingga pada tahun 1920 M, kerajaan Turki Usmani kehilangan seluruh wilayah provinsi di Semenanjung Baalka. Kemudian Mesir secara total merdeka dari kekuasaan Turki Usmani dan menjadi Negara protektorat Inggris.

Dari uraian di atas, dapat diketahui secara jelas bahwa faktor utama yang mendominasi mundurnya kerajaan Turki Usmani ini adalah kekalahannya dari negara Barat dibidang militer. Namun meskipun begitu bukan berarti faktor-faktor lain tidak ikut menjadi penyebab kemunduran Turki Usmani. Lemahnya bidang militer ini disebabkan oleh berbagai hal seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan teknologi. Bahkan semua hal tersebut saling berkaitan. Lebih jelasnya kemajuan dalam ilmu pengetahuan akan berdampak pada kemajuan bidang teknologi. Kemajuan bidang teknologi mengakibatkan kemajuan bidang ekonomi. Selanjutnya kemajuan bidang ekonomi juga akan memberikan pengaruh terhadap bidang politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, politik, dan ekonomi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam meningkatkan kekuatan militer. Fenomena tersebut yang terjadi di dunia Kristen, sementara yang terjadi di dunia Islam adalah kebalikannya.

D. Implikasi Terhadap Prospek Islam

Kemunduran dan kehancuran Turki Usmani akibat dari penetrasi dunia Barat telah membawa implikasi besar bagi dunia Islam (Muhammad, 2015). Di antara implikasi tersebut adalah:

1. Disintegrasi Politik Dalam Dunia Islam

Sebuah model entitas politik dengan ciri imperium telah ada dalam sejarah selama berabad-abad. Mulai dari masa pendirian Negara Madinah oleh Nabi Muhammad SAW pada abad ke-7 hingga berakhirnya Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924, Islam telah mengatur pemerintahan di berbagai bangsa dan kelompok etnik. Akan tetapi, pada paruh pertama abad ke-19, nasionalisme muncul sebagai isu yang sangat signifikan dalam dunia Islam. Pada akhir abad ke-19, catatan sejarah mencatat timbulnya dua gerakan yang memiliki dampak besar dalam dunia Muslim kontemporer: (1) nasionalisme sekuler, yang berusaha untuk meraih kemerdekaan dari penguasa Eropa dan untuk mengembangkan institusi sosial yang sesuai dengan tuntutan era modern, dan (2) gerakan Islam, yang memiliki tujuan serupa dengan nasionalisme sekuler, tetapi berbeda dalam pendekatan mereka terhadap perubahan masyarakat.

Gejala ini telah menimbulkan tiga kelompok pemikir dalam masyarakat Muslim (Sudrajat, n.d.), diantaranya yaitu:

- a) Kelompok sekularis merupakan entitas yang memandang bahwa kemajuan umat Islam dapat dicapai dengan mengadopsi model Barat dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, politik, hukum, struktur ekonomi, dan norma sosialnya. Kelompok ini biasanya terdiri dari minoritas elit yang memiliki pengalaman pendidikan Barat
- b) Kelompok tradisional, yang seringkali terdiri dari para ulama ortodoks dan sebagian besar anggota umat Islam, mempresentasikan pandangan yang berlawanan dengan kelompok sekularis. Kelompok ini menolak adopsi unsur-unsur budaya Barat, menganggapnya sebagai potensi ancaman terhadap kehidupan mereka.
- c) Kelompok reformis menganggap bahwa Islam, jika dipahami dengan benar, dapat menjadi solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Mereka berargumen bahwa kemunduran umat Muslim disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang sejati, serta terlalu berpegang pada pemikiran hukum tradisional. Kelompok ini juga mengusulkan pendekatan yang selektif terhadap unsur-unsur positif ilmu pengetahuan dan teknologi Barat untuk kemajuan umat Islam.

Dalam konteks kelompok Muslim yang disebutkan di atas, kelompok reformis berperan sebagai penengah antara kelompok sekuler yang cenderung mengadopsi budaya Barat secara ekstrem dan kelompok tradisional yang mayoritasnya menghargai tradisi Islam. Melalui gagasan-gagasan mereka, kelompok reformis telah berupaya untuk mengurangi ketegangan antara kedua kelompok yang memiliki pandangan berbeda, dengan dampak yang mencirikan sifat keduanya

2. Bangkitnya Nasionalisme Dunia Islam

Upaya untuk mengembalikan kekuatan Islam pada umumnya didorong oleh dua faktor utama. *Pertama*, pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dianggap sebagai penyebab kemunduran Islam. *Kedua*, adopsi gagasan-gagasan pembaruan dan ilmu pengetahuan dari Barat. Upaya ini tercermin dalam pengiriman pelajar Muslim ke negara-negara Eropa oleh penguasa Turki dan Mesir untuk mengejar pendidikan, yang kemudian diikuti oleh gerakan penerjemahan karya-karya Barat ke dalam bahasa mereka.

Gerakan pembaruan ini kemudian merambat ke ranah politik, karena Islam pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari politik. Salah satu gagasan politik awal yang muncul adalah gagasan Pan-Islamisme, yang mencita-citakan persatuan umat Islam secara global. Gagasan ini pertama kali diumumkan oleh tokoh pemikir Islam terkemuka, Jamaludin al-Afghani. Menurut pandangannya, umat Islam perlu mengatasi perbedaan dan bersatu di bawah satu bendera bersama. Ia juga berupaya menghidupkan semangat lokal dan nasional di negara-negara Islam, sehingga al-Afghani dikenal sebagai tokoh yang berperan dalam perkembangan nasionalisme dalam konteks Islam (Muhammad, 2015).

Semangat yang berkobar-kobar dalam gerakan Pan-Islamisme mendorong Sultan Hamid II untuk mengundang Jamaludin al-Afghani ke Istanbul. Gagasan ini mendapat sambutan positif dari negara-negara Islam, tetapi semangat demokrasi al-Afghani menjadi ancaman bagi kedaulatan Sultan, sehingga al-Afghani tidak dapat berperan secara signifikan di Istanbul. Selanjutnya, gagasan Pan-Islamisme mulai meredup, terutama setelah Kekaisaran Utsmani dan sekutunya Jerman mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I dan institusi kekhalifahan kemudian dihapuskan oleh Mustafa Kemal Atatürk seorang pendukung nasionalisme yang kuat.

Gagasan nasionalisme muncul seiring dengan interaksi antara Negara-negara Barat yang menjajah negara-negara Islam, yang dipercepat oleh banyaknya pelajar Islam yang pergi belajar di Eropa serta pendirian lembaga pendidikan Barat di wilayah-wilayah Islam. Pada awalnya, gagasan nasionalisme ini dihadapi dengan tantangan oleh sebagian pemuka Islam, karena dianggap tidak sejalan dengan semangat ukhuwwah Islamiyyah (persaudaraan Islam). Namun, perkembangan gagasan ini berlangsung pesat setelah semangat Pan-Islamisme meredup. Di Mesir, akar gagasan nasionalisme dapat ditelusuri hingga masa al-Tahtawi dan Jamaluddin al-Afghani. Salah satu tokoh terkemuka dalam

gerakan ini adalah Ahmad Urabi Pasha. Gagasan tersebut kemudian menyebar dan diterima dengan hangat, terutama karena dasarnya adalah kesamaan bahasa. Semangat persatuan Arab juga diperkuat oleh upaya Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah dunia Arab (Muhammad, 2015).

KESIMPULAN

Sumber literatur menyebutkan bahwa asal-usul pendiri kerajaan ini berasal dari kabilah *Oghuz*, berkebangsaan Turki yang mendiami sebelah barat gurun Gobi atau daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina yang di pimpin oleh Sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya kemudian pindah ke arah barat dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir Dinasti Khawarizm di Transoxiana. Jalaluddin menyuruh Sulaiman agar pergi kearah barat (Asia Kecil). Kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan mongol.

Islam mencapai puncak kejayaan pada masa kekuasaan Kekaisaran Utsmani, Kekaisaran Safawi, dan Kekaisaran Mughal di India, yang merupakan periode kemajuan kedua bagi umat Islam setelah pelemahan Dinasti Abbasiyah. Namun, seiring berjalannya waktu, kejayaan tersebut mengalami kemerosotan yang signifikan, dan umat Islam mengalami kemunduran, terutama pada tahun 1566, dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama. Sementara itu, dunia Barat mengalami perkembangan pesat pada abad ke-16 M, bangkit dari keterbelakangannya.

Faktor utama yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Kesultanan Utsmani adalah pelemahan sistem birokrasi dan kekuatan militer Kesultanan Utsmani, kehancuran ekonomi kerajaan, serta munculnya kekuatan baru di Eropa dan serangan balasan terhadap Kesultanan Utsmani. Kemunduran dan keruntuhan Kesultanan Utsmani sebagai akibat penetrasi dunia Barat membawa dampak besar bagi dunia Islam. Diantara dampak tersebut adalah disintegrasi politik dan pemikiran di dunia Islam, munculnya semangat nasionalisme, dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid Thohir. (2004). *Perkembangan Peradaban Di Kawasan dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah Sosial, Politik dan Budaya Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Arnold, J. T. (1959). *A Study of History*. Oxford University Press.
- Betti Megawati. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Sains*, 4, 60–64. <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/download/23/23>
- Esposito, J. L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, VI. Oxford University Press.
- Fathur Rahman. (2018). *SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM Pendahuluan*. 10(September), 289–308.
- Ibrahim, H. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan islam*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kusdiana, A. (2013). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Pustaka Setia.
- Lewis, G. . (1955). *Turkey*. New York: Fredrick A. Praeger.
- Mughni, A. S. (1997). *Sejarah Kebudayaan di Turki*. Logos.
- Muhammad, Z. (2015). Penetrasi Barat Atas Dunia Islam (Sejarah Gerakan Politik dan Kemerdekaan Dunia Islam Pada Abad XIX). *Journal UIN Jakarta*, 1(1), 49–62.
- Nasution, H. (1958). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (i). Universitas Indonesia Press.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jilid 1). Universitas Indonesia Press.
- Nugroho, Notosusanto, M. & D. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia* (J. 6 (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudrajat, A. (n.d.). *Nasionalisme di Dunia Islam*. Retrieved June 9, 2023, from <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/penelitian/Nasionalisme+di+Dunia+Islam.pdf>
- Sunder, J. . (1972). *A History of Medieval Islam*. Routledge&Kegan Paul.
- Syafik A. Mughani. (1997). *Sejarah kebudayaan Islam Di Turki* (1st ed.). Logos.
- Syalabi, A. (1979). *Mausu'ah at-Tarikh al-Islami*. Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyah.
- Valentine Chiral. (1958). *The Turkish Empire*. Kasmiri Bozar.